

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan anak usia dini, masih sering dijumpai berbagai perilaku anak yang menunjukkan belum berkembangnya nilai toleransi secara optimal. Fenomena tersebut tampak dari sikap anak yang cenderung memilih teman bermain tertentu, kurang mau berbagi, mudah mengejek perbedaan, serta sulit menerima pendapat atau kebiasaan teman yang tidak sama dengan dirinya. Bahkan dalam beberapa situasi pembelajaran, anak menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun karakter teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia dini belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Padahal, masa anak usia dini merupakan periode fundamental dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai dasar seperti sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis perlu ditanamkan sejak awal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang relevan, karena nilai-nilai lokal mengandung norma, tradisi, dan praktik sosial yang mengajarkan kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi, sehingga berpotensi besar dalam mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini.

TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajarannya, seperti penggunaan lagu daerah, makanan khas daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, dan pembiasaan nilai sosial yang bersumber dari budaya setempat. Praktik tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak sejak usia dini. Berdasarkan observasi awal peneliti, kegiatan berbasis kearifan lokal tersebut mampu

menciptakan suasana kebersamaan dan interaksi sosial antar anak. Namun demikian, bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut berperan dalam mengembangkan nilai toleransi anak usia dini belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif untuk memahami secara komprehensif peran kearifan lokal dalam mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang tercermin melalui tradisi, permainan tradisional, bahasa, adat, serta norma-norma sosial yang dijunjung oleh warganya. Ketika pendidikan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat mengenali identitas sosialnya sekaligus belajar menghargai keberagaman sejak usia dini. Tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan anak usia dini menurut UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1: 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. maka diperlukan proses pendidikan yang mampu memberikan stimulasi, bimbingan, dan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Penting dipahami bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil mereka memiliki potensi yang hanya dapat berkembang apabila diberikan rangsangan, arahan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya

Melalui pendidikan ini diharapkan lahir generasi yang berkembang secara fisik maupun psikis dengan baik, sesuai harapan orang tua. Pendidikan pada anak merupakan proses yang dirancang untuk mendukung perkembangan

menyeluruh anak, mulai dari aspek fisik, kognitif, bahasa, hingga sosial-emosional, karena pada usia dini anak berada dalam tahap yang sangat peka terhadap stimulasi sehingga setiap pengalaman belajar memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan mereka (Hurlock, 2013). Anak belajar melalui bermain, eksplorasi, serta interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membantu anak membangun pemahaman melalui pengalaman hidup sehari-hari (Sujiono, 2016). Pemahaman ini sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya tempat mereka tumbuh (Vygotsky, 1978). Budaya menyediakan bahasa, nilai, kebiasaan, dan alat berpikir yang menjadi dasar perkembangan kognitif anak, dan melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Vygotsky menjelaskan bahwa anak mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bimbingan dari individu yang lebih kompeten. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi latar kehidupan anak, tetapi juga menjadi sumber utama yang memengaruhi cara anak belajar, memahami dunia, serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Permasalahan yang muncul di lapangan saat ini antara lain anak-anak yang saling mengejek, menertawakan temannya ketika terjadi kesalahan saat belajar, enggan berbagi makanan satu sama lain, tidak mau bergantian ketika bermain, serta lebih memilih bermain atau bekerja sama hanya dengan teman yang dianggap sama dengannya. Bahkan beberapa orang tua turut mengatur dengan siapa anaknya boleh berteman, dan tidak jarang terjadi adu pukul antar teman. Selain itu, kedekatan anak terhadap budaya lokal juga semakin berkurang. Permainan tradisional seperti totor gala, kepala babi, dan ingkau mulai jarang dikenali, sementara anak-anak justru lebih tertarik pada budaya luar seperti *PlayStation* atau permainan di gawai. Mereka juga lebih menikmati musik modern atau rap dibandingkan belajar menyanyikan lagu daerah, padahal Indonesia kaya akan tarian serta lagu-lagu tradisional yang sederhana, menarik, dan sangat cocok dikenalkan sejak usia dini (Rahman et

al., 2025). Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena dikhawatirkan akan membentuk karakter anak yang kurang menghargai budaya sendiri ketika mereka dewasa nanti.

Meskipun nilai toleransi sering difokuskan sebagai fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat di negara dengan keberagaman seperti Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap intoleransi tetap menjadi persoalan nyata bahkan di lingkungan sekolah. Misalnya, di penelitian pada sekolah dasar di Indonesia ditemukan bahwa siswa terkadang menunjukkan sikap intoleran terhadap teman yang berbeda agama atau kepercayaan, yang bisa berbentuk ejekan, diskriminasi, atau bahkan penolakan terhadap teman berbeda keyakinan (Amira Henny, 2023). Selanjutnya, pada tingkat sekolah menengah, ada temuan bahwa praktik pendidikan belum selalu berhasil menginternalisasi toleransi secara mendalam, sekolah cenderung fokus pada aspek kognitif semata tanpa memberi perhatian cukup pada aspek afektif misalnya rasa menghormati dan menghargai perbedaan secara emosional sehingga upaya membangun toleransi menjadi kurang optimal (Wibawa, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena anak usia dini berada pada masa krusial dalam pembentukan karakter dan nilai sosial. Penanaman nilai toleransi sejak dini diperlukan agar anak mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Namun, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter, khususnya toleransi, belum berjalan secara optimal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai relevan karena mengandung nilai-nilai budaya seperti saling menghormati, kebersamaan, dan gotong royong yang dekat dengan pengalaman anak. Sayangnya, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian untuk mengembangkan pendekatan tersebut dalam menumbuhkan nilai toleransi pada anak usia dini.

Pembelajaran di PAUD perlu disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat agar anak memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan

bermakna. (Winandar et al., 2023) dengan judul “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua” dalam *Jurnal Jendela Inovasi dan Wawasan Pendidikan volume 9, Nomor 4, Tahun 2023*. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Namun demikian, penelitian tersebut masih menitikberatkan pada pengembangan model pembelajaran secara umum dan belum mengkaji secara spesifik pengembangan nilai karakter tertentu. Selain itu, perbedaan konteks budaya antar daerah menyebabkan perlunya penelitian lanjutan yang mengangkat kearifan lokal dari wilayah lain, seperti Kota Bengkulu, agar implementasi pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sosial dan budaya setempat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengembangan nilai karakter tertentu pada anak usia dini melalui kearifan lokal yang sesuai dengan konteks budaya daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan fokus kajian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan model pembelajaran, tetapi juga mengkaji proses internalisasi nilai toleransi melalui pembiasaan, dan interaksi sosial anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran tersebut bertujuan menyiapkan anak yang memiliki wawasan multikultural, sekaligus mengenalkan dan melestarikan budaya daerah agar tetap dikenal oleh generasi muda. Selain itu, pendekatan ini juga dirancang untuk membentuk karakter anak yang toleran serta

menumbuhkan rasa percaya diri sebagai bagian dari bangsa yang bermartabat dan kompetitif. Dengan demikian, di masa mendatang anak-anak diharapkan mampu berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

Berdasarkan uraian tersebut, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, penulis merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu ?
2. Apa saja nilai toleransi yang berkembang pada anak usia dini melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti merumuskan bahwa tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan dalam upaya mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.
2. Mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai toleransi yang berkembang pada anak melalui penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut.

Dengan memahami kedua aspek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi

kearifan lokal terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pembentukan karakter melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji nilai toleransi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan strategi baru dalam menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan yang mengangkat budaya lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan berbasis gotong royong.
- b. Bagi Anak: Membantu anak mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya serta membentuk sikap saling menghormati sejak dini.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kemungkinan salah penafsiran oleh pembaca dan memastikan pemikiran yang sejalan dengan maksud penulis, penelitian ini menetapkan batasan masalah terhadap istilah-istilah yang digunakan :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan disini dapat didefinisikan seperti usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sisdiknas, 2003) Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Koesoema, 2010) Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur, cerdas, dan berkepribadian baik (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui pemanfaatan kearifan lokal. Seluruh aspek tersebut dianalisis dengan menitikberatkan pada penanaman nilai toleransi, sehingga kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga sarana untuk membangun sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai, tradisi, adat istiadat, pemikiran, norma, kebiasaan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan digunakan sebagai pedoman dalam bertindak serta menyelesaikan masalah hidup (Sutarno, 2008).

Pemilihan kearifan lokal sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa unsur-unsur budaya seperti cerita rakyat dan permainan tradisional Bengkulu merupakan media yang dekat dengan kehidupan anak serta mudah dipahami sesuai tahap perkembangan usia dini. Kearifan lokal menyediakan konteks belajar yang konkret, menarik, dan relevan sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi

3. Toleransi

Menurut Wakti toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan dan membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Toleransi pada anak usia dini tercermin melalui beberapa indikator utama, seperti kemampuan menerima perbedaan teman, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Anak juga menunjukkan toleransi melalui kesediaan berbagi, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menampilkan empati terhadap teman yang mengalami

kesulitan. Indikator-indikator ini menjadi dasar penting untuk membangun sikap saling menghormati dan hidup damai sejak usia dini (Wakit, 2024).

Dalam penelitian ini, fokus toleransi pada anak usia dini dikaitkan dengan bagaimana guru menanamkan sikap menghormati perbedaan dan menerima keberagaman melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai perkembangan mereka, misalnya melalui cerita, permainan kelompok, maupun aktivitas berbasis kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling pesat, sehingga memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi & Ulfa, 2017). Pada fase ini, sering disebut sebagai golden age, seluruh aspek perkembangan anak mulai dari moral, sosial-emosional, bahasa hingga kognitif tumbuh secara cepat dan sangat peka terhadap pengaruh lingkungan (Wiyanti, 2021).

Anak-anak yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan anak-anak usia 5-6 tahun sudah mulai terkonkondisi untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu perkembangannya mudah untuk diamati, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.